

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai prosedur dari penelitian yang dilakukan. Prosedur tersebut diantaranya terdiri dari desain penelitian, responden dan tempat penelitian, fokus penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan desain fenomenologi, melalui pendekatan ini peneliti menyelidiki bagaimana bentuk *burnout* (kelelahan) yang dialami subjek penelitian dalam pengalamannya mendampingi anak sekolah dasar semasa pandemik.

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma ini berfokus pada persoalan memahami pemaknaan pemahaman orang terhadap sebuah peristiwa. Peneliti berfokus terhadap *burnout* (kelelahan) ayah dan ibu selama mendampingi anak sekolah dasar melakukan kegiatan belajar dari rumah.

#### **3.2 Responden dan Tempat Penelitian**

Responden penelitian ini terdiri dari 5 orang tua siswa meliputi ayah dan ibu, diantaranya 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan yang memiliki anak sekolah dasar dengan sistem belajar dari rumah. Penelitian dilaksanakan di Kp. KT, Ds. HK, Kec. Pagelaran, Kab. Pandeglang, Provinsi Banten. Penelitian dilakukan dari bulan mei sampai juli 2021 dan pada bulan januari 2022 dimasing-masing rumah atau tempat responden dan melalui WhatsApp sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. Alasan peneliti melakukan wawancara di rumah masing-masing responden karena responden tidak nyaman jika wawancara dilakukan selain di rumah responden, selain itu jika wawancara dilakukan di tempat lain khawatir ada tamu yang datang ke rumah, mengingat salah satu responden merupakan orang yang cukup sibuk. Sementara alasan peneliti melakukan wawancara via WhatsApp karena salah satu responden sedang pergi ke luar kota.

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk *burnout* (kelelahan) yang ditunjukkan ayah dan ibu ketika mendampingi anak sekolah dasar belajar dari rumah, serta bagaimana dinamika psikologis yang dirasakan ayah dan ibu yang mengalami *burnout* saat BDR.

### 3.4 Prosedur Penelitian

Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah menetapkan dan memilih responden yang sesuai untuk menjadi responden penelitian. Alasan peneliti memilih responden ini karena responden merupakan tetangga yang rumahnya cukup berdekatan dengan peneliti, responden yang dipilih juga memiliki anak yang sekolah dengan sistem belajar dari rumah, karena mayoritas anak lainnya tidak sekolah dengan sistem belajar dari rumah melainkan tatap muka secara terbatas, selain itu responden adalah orang yang senang bercerita tentang anaknya, sehingga hal ini akan memudahkan peneliti dalam pengambilan data. Setelah responden ditetapkan, langkah selanjutnya peneliti meminta izin kepada responden untuk melakukan wawancara dengan mendatangi langsung responden di masing-masing rumahnya. Setelah responden bersedia, peneliti memberikan *informed consent* dan lembar persetujuan terkait topik penelitian untuk kemudian disepakati oleh responden. Setelah responden menyetujui, peneliti kemudian membuat jadwal wawancara yang akan dilakukan.

Pada proses wawancara, sebelum wawancara dimulai peneliti terlebih dahulu menyiapkan alat perekam berupa *handphone*. Setelah semuanya siap peneliti kemudian membuka wawancara dan melangsungkannya sampai wawancara selesai, sebelum wawancara diakhiri peneliti mengucapkan terima kasih atas wawancara yang telah dilakukan dan meminta kesediaan responden untuk melakukan wawancara berulang dikemudian hari apabila data hasil wawancara yang dilakukan masih belum terpenuhi.

### 3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa wawancara dengan tujuan dapat menggali pengalaman ayah dan ibu dalam mendampingi anak sekolah dasar belajar dari rumah. Kegiatan wawancara dilakukan menggunakan hp sebagai alat bantu perekam dalam pengumpulan data dan menggunakan instrumen penelitian

Teti Maryulina, 2022

**BURNOUT (KELELAHAN) AYAH DAN IBU DALAM MENDAMPINGI ANAK SEKOLAH DASAR BELAJAR DARI RUMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berupa pedoman wawancara semi terstruktur. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap dan mendalam. Pedoman ini juga dibuat agar pertanyaan yang disampaikan menjadi lebih terarah dan dapat menggali lebih dalam apa yang ingin diketahui lebih dari penelitian ini.

Wawancara dilakukan pada waktu sore dan malam hari di rumah masing-masing responden, sore hari sekitar pukul 15.30 dan malam hari dimulai dari pukul 08.00. Alasan wawancara dilakukan pada waktu tersebut karena pada pagi sampai siang hari responden memiliki kesibukan masing-masing, ada yang harus bekerja dan mendampingi anak belajar, sementara waktu sore dan malam hari adalah waktu responden untuk bersantai setelah melakukan aktivitas di pagi sampai siang hari. Wawancara dilakukan di teras rumah dan ruang tamu masing-masing responden tanpa melakukan aktivitas lain selama wawancara berlangsung. Durasi wawancara pada setiap responden berkisar antara 10-20 menit, durasi wawancara yang paling singkat karena responden harus pergi ke masjid menghadiri acara warga dan karena pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang belum tersampaikan sehingga durasi wawancara singkat dan jawaban responden sudah menjawab pertanyaan dari peneliti.

Wawancara pada responden ke 1 dan 2 dilakukan selama 4 kali mengingat banyak pertanyaan yang belum terjawab dan selalu mengulang jawaban pada setiap pertanyaan yang disampaikan, pada responden ke 3 sebanyak 2 kali, responden ini sangat terarah dalam menjawab pertanyaan meskipun pada awal wawancara minim jawaban. Sementara pada subjek 4 dan 5 dilakukan 1 kali mengingat 2 responden ini merupakan responden tambahan yang awalnya hanya 3 responden saja yaitu ayah dan ibu atau salah satu dari pasangan suami istri. Selain itu, jawaban dari 2 responden terakhir sudah cukup mewakili jawaban dari pertanyaan peneliti. Secara keseluruhan, wawancara yang dilakukan terhadap kelima responden merupakan pasangan suami istri yang memiliki anak usia sekolah dasar dengan sistem belajar dari rumah, adapun satu pasangan yang diwawancarai hanya ibu saja karena suami (ayah) berada di luar kota.

Teti Maryulina, 2022

***BURNOUT (KELELAHAN) AYAH DAN IBU DALAM MENDAMPINGI ANAK SEKOLAH DASAR BELAJAR DARI RUMAH***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.5.1. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait pembelajaran daring?
2.	Apakah Bapak/Ibu selalu mendampingi anak dalam belajar daring?
3.	Siapa yang paling dominan mendampingi anak belajar selama daring! Mengapa?
4.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami dalam mendampingi anak belajar daring?
5.	Bagaimana cara atau upaya Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala tersebut?
6.	Apakah selama pendampingan belajar yang dilakukan anak merasa senang?
7.	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu sendiri selama mendampingi anak belajar daring?
8.	Adakah keluhan yang dirasakan anak saat Bapak/Ibu mendampingi belajar, jika ya, keluhan seperti apakah yang dirasakan anak?
9.	Apa saja upaya Bapak/Ibu dalam mengatasi keluhan yang dirasakan anak saat belajar daring?
10.	Apakah dalam proses pembelajaran daring tersedia fasilitas yang mencukupi untuk anak?
11.	Apakah kesibukan Bapak/Ibu bisa dikesampingkan untuk dapat mendampingi anak belajar daring?
12.	Seberapa efektifkah proses pembelajaran daring menurut Bapak/Ibu! mengapa?
13.	Apa saja harapan Bapak/Ibu terkait pembelajaran daring?

### 3.6 Analisis Data

Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah analisis data. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi: *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

#### 3.6.1 Open Coding

Data yang dikumpulkan melalui wawancara masih dalam kondisi yang tidak beraturan. Oleh karena itu, dilakukan proses pemilihan data berupa pernyataan penting yang ditandai dengan proses *highlight* untuk kemudian diberi kode (koding).

Tabel 3.6.1. Proses *Highlight*

Pernyataan (Proses <i>Highlight</i> )	Koding
Engga setiap hari sih, kalau pas pertama-tama daring itu antusias kan cuma makin lama <i>mah</i> ada aja ga semangatnya, apalagi makin kesini makin banyak tugas yang dikasih, ngerjainnya itu yang <i>males ga semangat ngerjainnya</i> , walaupun ini tugas anak kan tetep orang tua yang bantu <i>ngituinnya ngerjainnya, jadinya kan bosen jenuh ya gitu tiap hari teuing mah</i>	<i>Bosan, kehilangan semangat dan malas</i>
engga ada sih, iya <i>nyalse mah</i> seberesnya nyuci baju aja, jam setengah 2 an tidur sih biasanya <i>tunduh tea</i> teti cape namanya <i>abis ngedampingin ya abis beberes juga</i>	<i>Lelah, capek, mudah mengantuk</i>
<i>Heeuh emosi mah syelalu setiap hari, kesel kan</i> (subjek tertawa) <i>saya cubit</i> (subjek kembali tertawa)	<i>Kesal</i>
kalau bapaknya <i>e'</i> sedikit-sedikit kadang cepet emosi gitu, cepet ya <i>istilahnya</i> dimarahin, kalau <i>emaknya mah</i> engga, kalau ibunya <i>mah</i> engga sih...	<i>Mudah tersinggung</i>
cuma kita keterbatasannya keterbatasan ilmunya doang gitu kadang-kadang anak-anak itu jadi seolah-olah kurang serius gitu... karna tidak sesuai dengan otaknya dia kali... karna orangtuanya pendidikannya	<i>Minder, merasa tidak mampu memandang negatif diri sendiri</i>
apalagi ini nemenin anak duduk gitu kan lama lama timbul <i>naon</i> nya timbul sakit pinggang <i>auh cangkenglah istilahna</i> , karna <i>kalamian calik tea</i> nunggu anak beres belajar	<i>Sakit pinggang</i>
orang tua aja kadang berubah-ubah suasana hatinya,	<i>Suasana hati berubah</i>
, mana kadang banyak tugasnya jadi pusing ke saya nya <i>rudet asa</i> an <i>kitu la</i> , jadinya kan timbulnya <i>hoyong mamarahan wae tea hoyong nyarekan</i> entah ke anak entah ke gurunya kadang <i>kesel ku sabab seurna</i> tugas <i>ieu teh barijeung</i> ku sinyal <i>na butut, barijeung anakna</i> kadang <i>sesah disuruh belajarna</i>	<i>melampiaskan emosi (displacement)</i>
sebagai orang tua kan ngerasa ga berhasil ngajarin anak kok anak susah ngertinya jadi ya kadang timbulnya malu juga ya masalahnya kan saya guru tapi anak sendiri susah diajarinnya beda lagi kalau anak didik dikelas gitu gampang, <i>makanya</i> kadang kurang percaya diri juga saya sebagai guru bagi anak itu, seolah olah saya ga punya kemampuan dalam mengajarkan anak	<i>Merasa gagal, kurang percaya diri, berpandangan negatif, merasa tidak mampu</i>

### 3.6.2 Axial Coding

Setelah dilakukannya proses *highlight* dan penyaringan data, pernyataan-pernyataan yang memiliki makna yang sama akan dikumpulkan dan diberikan kode yang sama.

**Tabel 3.6.2.1 Axial Coding**

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
• Bosan	<b>Kelelahan Emosional</b>
• Marah	
• Kesal	
• Suasana hati (mood) berubah	
• Malas	
• Mudah tersinggung	
• Merasa terintimidasi oleh waktu	
• Lelah	<b>Kelelahan Fisik</b>
• Capek	
• Sakit kepala	
• Sakit pinggang	
• Mudah mengantuk	
• Susah tidur (Insomnia)	
• Merasa terbebani	<b>Kelelahan Mental</b>
• Konsentrasi mudah terganggu	
• Kehilangan semangat	
• Kurang percaya diri	
• Minder	
• Meandang negatif diri sendiri	
• Merasa gagal	
• Merasa tidak mampu	<b>Efikasi Diri</b>

### 3.6.3 Selective Coding

Pada tahap *selective coding*, peneliti membuat kesimpulan umum dari tema-tema besar yang telah didapatkan dari proses *axial coding*. Pada tahap ini akan diambil gagasan paling mewakili dan menghasilkan tema besar yang akan dianalisis.

Tabel 3.6.1. Selective Coding

Data Kutipan Wawancara	Axial Coding	Selective Coding
<ul style="list-style-type: none"> <li>Engga setiap hari sih, kalau pas pertama-tama daring itu antusias kan cuma makin lama <i>mah</i> ada aja ga semangatnya, apalagi makin kesini makin banyak tugas yang dikasih, ngerjainnya itu yang males ga semangat ngerjainnya, walaupun ini tugas anak kan tetep orang tua yang bantu <i>ngituinnya</i> ngerjainnya, <u>jadinya kan bosen jenuh ya gitu tiap hari <i>teuing mah</i> ngerasanya kapan gitu ini beres mana kan anaknya susah banget <i>mud nya</i></u></li> </ul>	<b>Kelelahan Emosional</b>	<i>Emotional Exhaustion : Adanya perasaan bosan, jenuh dan marah pada ayah dan ibu selama mendampingi kegiatan belajar dari rumah</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li><i>atuh</i> bikin pusing <i>ruwed</i> gitu <u>bawaanya pengen marah-marah aja teh, lelah, cape, emosi juga</u> karna itu kan kendala disinyal susah juga bikin darning, gitu <i>beh</i> teh pokonya <i>mah</i></li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenuh <i>pisan</i> teeeh, harus nemenin anak <u>tiap kegiatan daring belum lagi kalau ada tugas-tugas yang banyak kan orang tua ikut terlibat ya teh jadi ya jenuh, ikut belajar dari pagi sampe siang, lumayan bosen teh kelamaan <i>mah</i></u></li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kalau anaknya ga mood paling didiemin dulu ya teh, cuma kan balik lagi anaknya ma nurut aja jadi ikut aja pelajaran walau ga mood juga, <u>pernah sih sekali kali marahin</u> tapi yang ada anak malah nangis</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Ya walaupun <u>saya ngerasanya lelah ya bawaanya gitu namanya anak lagi belajar <i>mah</i> tetep didampingi gapapa jenuh juga yang penting anak saya dampingi gitu mau keadaan saya gimana juga</u></li> </ul>	<b>Kelelahan Fisik</b>	<i>Physical Exhaustion : Adanya Rasa Lelah dan Gangguan Kesehaan pada Ayah dan Ibu selama mendampingi kegiatan belajar dari rumah</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>yaa ada sih, <u>kadang suka pegel gitu sanajan <i>ngeun</i> duduk hunkul nemenin anak, ai orang tua lama kaya <i>saya mah</i> kalau engga ngegerakin badan bawaannya jadi pegel-pegel, <u>apalagi ini nemenin anak duduk gitu kan lama lama timbul <i>naon nya</i> timbul sakit pinggang</u></u></li> </ul>		

Teti Maryulina, 2022

**BURNOUT (KELELAHAN) AYAH DAN IBU DALAM MENDAMPINGI ANAK SEKOLAH DASAR BELAJAR DARI RUMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p><u>auh cangkenglah istilahna, karna kalamian calik tea nunggu anak beres belajar</u></p>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>daring-daring itu bikin kumahnya ribet bikin pusing, bikin sakit kepala</u></li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah kadang suka ada pembelajaran susulan malam giliran udah mulai zoom anak nya tidur, <u>saya nya juga udah males ga semangat kalau harus nemenin anak belajar susulan itu</u></li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>atuh ya terbebani mah terbebani ya banyak kan soalnya tugas itu, suruh bikin inilah suruh bikin itulah prakarya lah apa lah jadikan jadi berat gitu gimana ya yang ini belum yang itu belum jadi kepikiran pikiraneun tea, mana kan jenuh aja gitu kan tiap hari bosan gitu terus kan jadi jenuh aja kata saya mana anaknya engga mood gitu jadi susah</u></li> </ul>	<p><b>Kelelahan Mental</b></p>	<p><i>Mental Exhaustion: Kehilangan Semangat dan Berpandangan Negatif terhadap Diri Sendiri</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Atuh jenuh mah kan karna rutinitasnya itu teh nemenin meskipun teu unggal dinten oge, dampungin anak ngerjain PR apa tugas apa ngantosan zoom meeting kitu kan jadi ada aja gitu jenuhna, ai kalau anakna seneng mah belajar atu ya seneng kita sebagai orang tua, ngeun tetep jenuh mah ada itu mah, jadi jenuh kumahnya ja ga semangat tea teh timbulnya</u></li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Iya di sekolah gitu, <u>kalau di sekolah kan dibina ama guru-gurunya gitu, karna orang tua mah kurang begitu lah, kurang begitu apa... apalagi orangtuanya kurang begitu paham masalahnya...masalah pendidikan itu sekarang ama yang dulu kan lain, itu aja...</u></li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Engga begitu sih, kalau materi mah masih bisa dipahamin, beda lagi kalau materi SMP SMA baru mungkin kesulitan, kalau masih materi SD insyaallah bisa dipahami, walaupun anaknya yang kadang susah nangepnya gitu dikasi tau beberapa kali susah</li> </ul>	<p><i>Efikasi Diri</i></p>	<p><i>Dinamika Psikologis yang Dirasakan oleh Ayah dan Ibu yang Mengalami Burnout saat Mendampingi Kegiatan Belajar dari Rumah</i></p>

Teti Maryulina, 2022

**BURNOUT (KELELAHAN) AYAH DAN IBU DALAM MENDAMPINGI ANAK SEKOLAH DASAR BELAJAR DARI RUMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



<p>ngertinya, <u>sebagai orang tua kan ngerasa ga berhasil</u> ngajarin anak kok anak susah ngertinya jadi ya kadang timbulnya malu juga ya masalahnya kan saya guru tapi anak sendiri susah diajarinnya beda lagi kalau anak didik dikelas gitu gampang, <u>makanya kadang kurang percaya diri</u> juga saya sebagai guru bagi anak itu, seolah olah <u>saya ga punya kemampuan dalam mengajarkan anak</u></p>		
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

### 3.7 Validasi Data

Untuk mendapatkan validitas data, peneliti berusaha memiliki hubungan baik dengan responden. Peneliti juga berusaha untuk lebih dekat dengan keseharian dan kebiasaan responden agar peneliti lebih peka dengan cara responden menuturkan pengalaman dan pemikirannya.

#### 3.7.1 Refleksivitas Peneliti

Refleksivitas peneliti menjadi perwakilan untuk menempatkan diri dan menggambarkan sudut pandang peneliti mengenai fenomena yang sedang diteliti. Refleksivitas yang dilakukan peneliti pada penelitian ini berkaitan dengan apa yang peneliti temui terkait fenomena BDR yang dirasakan orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah. Peneliti merasa bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anaknya, sudah seharusnya orang tua menjadi orang pertama yang mampu memberikan bimbingan pada anak.

Pada pelaksanaan kegiatan BDR, orang tua memiliki tanggung jawab yang sama baik ayah maupun ibu, keduanya memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran pada anak selama di rumah. Peneliti mengalami pengalaman pribadi saat kost, dimana pemilik kost bercerita langsung tentang kesulitan yang ia temui selama mendampingi anak belajar dari rumah. Pengalaman tentang bagaimana sulitnya orang tua untuk bisa menyesuaikan diri dalam menjalankan perannya sebagai guru di rumah yang merupakan hal baru bagi mereka.

Belum lagi tentang keluhan-keluhan terhadap tugasnya dalam menjalankan banyak peran yang membuat orang tua merasa kelelahan dalam melakukan BDR

Teti Maryulina, 2022

*BURNOUT (KELELAHAN) AYAH DAN IBU DALAM MENDAMPINGI ANAK SEKOLAH DASAR BELAJAR DARI RUMAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selama pandemi Covid-19. Selain itu, peneliti melihat bahwa beberapa perilaku kekerasan orang tua pada anak diperlihatkan karena merasa kelelahan dalam melakukan pendampingan belajar dari rumah. Hal ini menjadi sebuah kegelisahan tersendiri bagi peneliti ketika melihat anak menjadi korban dari kelelahan orang tua dalam melakukan pendampingan.

Dari pemikiran akan pengalaman di atas, akhirnya memunculkan pertanyaan besar bagi peneliti tentang seperti apa bentuk kelelahan yang dirasakan ayah dan ibu selama mendampingi anak belajar dari rumah khususnya pada anak usia sekolah dasar. Selain itu peneliti ingin memahami bagaimana dinamika psikologis yang dirasakan oleh ayah dan ibu yang mengalami kelelahan saat BDR sebagai informasi yang dapat dijadikan bekal untuk peneliti ketika menjadi orang tua dan dapat menjadikan tambahan wawasan bagi para orang tua.

### **3.7.2 Member Check**

Setelah melakukan transkrip data verbatim, peneliti melakukan *member check* untuk transkrip yang telah dibuat. Transkrip wawancara tersebut diperlihatkan kembali pada responden untuk dapat dibaca. Setelah responden membaca isi transkrip, peneliti kemudian meminta responden untuk mengecek kesesuaian data pada transkrip yang ada. Setelah data dinyatakan sesuai oleh responden, peneliti kemudian meminta responden menyetujui hasil data yang diperoleh dan meminta kesepakatan responden agar data tersebut dapat digunakan peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

Tujuan dilakukannya *member check* ini adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh peneliti dengan data yang diberikan oleh pemberi data atau responden. Selain itu, untuk menghindarkan peneliti dari kekeliruan dalam proses pengolahan dan analisis data yang dilakukan. Pentingnya melakukan proses *member check* juga untuk membantu proses validasi data dan terbebas dari praduga dan persepsi peneliti.

### **3.8 Isu Etik**

Pada bagian ini peneliti menjelaskan dengan baik bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun non fisik kepada responden yang diteliti. Kerahasiaan responden yang di teliti akan di jaga demi menjaga kode etik responden yang diteliti.

Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti memberikan ucapan terima kasih kepada responden, serta sudah terdapat kesepakatan antara peneliti dengan semua responden bahwa data penelitian hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian dan seluruh responden ditulis dengan nama samaran, juga termasuk tempat penelitian disamarakan. Dengan demikian penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar tanpa ada memberatkan, menyulitkan dan mengganggu waktu responden.